

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan di Indonesia merupakan salah satu sektor kegiatan manusia dibidang pertanian. Sub sektor perkebunan disini memiliki peran penting dalam sektor pertanian. Keduanya sangat penting melihat perannya sebagai penentu terbentuknya berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di seluruh provinsi di Indonesia serta sebagai sumber penerimaan devisa negara. Maka dari itu tak heran jika sebagian besar mata pencaharian penduduk di Indonesia adalah bertani dan berkebun. Sub sektor perkebunan tercatat memiliki pertumbuhan yang pesat, baik luasan areal maupun hasil produksi. Bahkan memiliki kontribusi terhadap peningkatan pendapatan negara. Hal tersebut dibuktikan dengan data BUMN (2012) bahwa Indonesia memiliki beberapa komoditas perkebunan unggulan, antara lain : karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh dan tebu. Selain itu, sub sektor perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia serta mendorong penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, tidak hanya ekonomi yang terus meningkat, namun angkatan kerja di sektor perkebunan dari tahun ke tahun pun mengalami pertumbuhan termasuk pada industri hilir. Tebu merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan yang masih bertahan dan berperan penting dalam menentukan konsumsi pangan nusantara. Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman komoditas unggulan perkebunan yang menjadi salah satu tanaman unggulan selain kelapa sawit, dan lainnya.

Tabel 1. Produksi Perkebunan Besar menurut Jenis Tanaman, Indonesia (%), Tahun 2010-2012.

Komoditas	2010	Tahun 2011	2012	Jumlah	Rata-rata	%
Karet Kering	541,491	602,102	612,120	1,755,713	585,237.67	2.8
Minyak Sawit	14,038,148	14,632,406	14,788,270	43,458,824	14,486,274.7	69.7
Biji Sawit	3,183,066	3,317,813	3,352,851	9,853,730	3,284,576.67	15.8
Cokelat	65,147	44,821	66,390	176,358	58,786	0.3
Kopi	29,012	23,704	28,931	81,647	27,215.67	0.1
Teh	100,066	96,559	96,725	293,350	97,783.33	0.5
Kulit Kina	719	426	466	1,611	537	0
Gula Tebu	2,288,735	2,126,669	2,318,069	6,733,473	2,244,491	10.8
Tembakau	3,369	2,863	3,730	9,962	3,320.67	0

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik Nasional (www.bps.go.id, 2013)

Dari tabel 1. di atas diketahui bahwa produksi gula nasional cenderung stabil dengan nilai produksi per tahunnya dan hasil prosentase sebesar 10,8% se-Nusantara. Namun peningkatan jumlah produksi tebu masih belum bisa mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh data impor komoditas perkebunan (khususnya tebu) Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya (tabel 2). Oleh sebab itu, dari data di atas dibutuhkan strategi pengembangan agar Indonesia bisa mencukupi kebutuhan gula nasional.

Tabel 2. Volume Impor Komoditas Perkebunan Indonesia 2009-2011 (ton)

No.	Komoditas	2009	2010	2011
1	Kelapa	3.867	2.512	1.360
2	Karet	269.717	344.005	356.910
3	Kelapa Sawit	24.273	48.511	24.984
4	Kopi	14.400	19.755	18.108
5	Teh	7.169	10.870	19.812
6	Lada	3.327	3.312	4.100
7	Tembakau	63.688	78.301	117.126
8	Kakao	46.929	47.455	43.685
9	Cengkeh	31	277	14.979
10	Kapas	575.628	614.303	547.427
11	Tebu	1.660.200	2.021.576	2.717.019
12	Pinang	161	242	144
13	Lainnya	294.142	386.944	446.330
Total		2.963.532	3.578.061	4.311.982

Sumber : BPS, diolah Pusdatin (2012)

Untuk penghasil gula terbanyak berada di Pulau Jawa kemudian Pulau Sumatera. Jawa Timur selama ini telah memberikan hasil yang memuaskan dalam pergulaan nasional. Hal ini bisa dilihat dari kurun waktu 2006-2010 dengan memberi kontribusi sebesar 44,08% dari total luas lahan areal tebu di Indonesia dan sebesar 43,51% dari total produksi hablur nasional (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2012). Provinsi Jawa Timur mencanangkan strategi pengembangan tebu dengan beberapa aspek yaitu aspek intensifikasi dan ekstensifikasi. Perluasan luas lahan tebu di Jawa Timur diarahkan pada lahan kering maupun lahan tidur yang belum optimal dalam penggunaannya, salah satunya yaitu di Pulau Madura.

Madura adalah salah satu pulau yang memiliki karakteristik lahan berupa lahan kering maupun lahan tidur yang sangat cocok untuk penanaman tebu dengan intensitas penyinaran matahari yang cukup bagus. Maka dari itu PT. Perkebunan Nusantara (PTPN X) memilih Madura sebagai areal usahatani tebu yang akan dilakukan dalam rangka pengembangan perkebunan tebu di Jawa Timur. Dari aspek produksi tebu, rendemen tebu yang berada di Pulau Madura khususnya

daerah Kabupaten Bangkalan dan Sampang cukup bagus dengan rata-rata rendemen yang dihasilkan dari kedua kabupaten tersebut mencapai 8%. Bahkan petani Sampang di wilayah pantura ada yang menghasilkan rendemen cukup tinggi hingga 9,85%. Tingginya rata-rata rendemen tebu di Madura diiringi dengan meningkatnya produksi gula yang dihasilkan. Dari catatan Dinas Perkebunan Jawa Timur menyatakan bahwa produksi tebu di Madura rata-rata mencapai 576 kuintal per hektar, dengan keuntungan yang diperoleh oleh petani mencapai Rp 6 juta hingga Rp 10 juta (Disbun Provinsi Jawa Timur, 2013).

Secara umum ada tiga pola usahatani tebu di Madura, antara lain : Tebu Rakyat Kemitraan, Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Pelaksanaan kemitraan dalam agribisnis tebu di Madura perlu dievaluasi keefektifannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dari kenyataan tersebut bisa dikatakan bahwa tebu merupakan tanaman hasil perkebunan yang memiliki keunggulan prospektif, baik itu dalam hal peningkatan hasil produktivitas, produksi, luas lahan ataupun dilihat dari perannya terhadap pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja (Rum, 2011).

Keberhasilan pengembangan agribisnis tebu bergantung pada keterpaduan antara program dan kesiapan kelembagaannya. Ada tiga bentuk kelembagaan, yaitu kelembagaan yang telah diterima oleh komunitas lokal maupun tradisional, kelembagaan pasar, dan kelembagaan sistem politik atau sistem pengambilan keputusan ditingkat publik (Uphoff, 1986). Suatu bentuk kelembagaan dengan ikatan maupun hubungan sosial-ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat dibutuhkan untuk membangun Kawasan Sentra Produksi Unggulan (KSP-KU), sehingga memberikan manfaat serta memungkinkan keterlibatan penuh anggotanya. Langkah pertama yaitu dengan menemukan lembaga-lembaga tradisional yang tumbuh dalam komunitas pedesaan khususnya dalam pengusahaan komoditas andalan, mulai dari penanaman, pertanahan, pengerahan tenaga kerja, perkreditan, panen dan pengolahan serta pemasaran hasil. Kemudian, keberhasilan sistem produksi menuntut adanya bentuk-bentuk kelembagaan yang lebih besar dan berskala ekonomis sehingga mampu mengelola sistem pertanian secara lebih efektif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Tanah Merah merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Bangkalan dimana rata - rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Hal ini disebabkan karena potensi lahan yang berada di Kecamatan Tanah Merah cukup luas untuk penanaman tebu yaitu kurang lebih 140 ha dari luas lahan perkebunan seluas 14.538 ha atau 11,49% dari luas kabupaten (Pembang, 2013). Luas lahan tersebut merupakan luas lahan yang terluas sebagai sentra penanaman tebu di Bangkalan diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangkalan. Selain itu di Kecamatan Tanah Merah telah melakukan panen raya sebanyak dua kali lebih banyak dibanding dengan kecamatan lain di wilayah Bangkalan. Banyaknya lahan kering atau lahan tidur potensial yang kurang produktif sehingga diperlukan sumberdaya yang kreatif, yaitu dengan memanfaatkan komoditas tanaman perkebunan baru seperti tebu untuk ditanam. Namun potensi tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat.

Berbagai bentuk kelembagaan pertanian telah banyak ditumbuhkembangkan di Bangkalan, namun kinerjanya masih kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena kebanyakan inisiasi kelembagaan yang bersifat “*top down*” dan cenderung muncul serta berjalan tanpa memperhatikan karakteristik komunitas dan kebutuhan petani. Akibatnya petani kurang bersemangat untuk memanfaatkan kelembagaan yang ada. Untuk itu perlu disusun kelembagaan agribisnis yang melibatkan partisipasi penuh komunitas petani baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi peran dan kontribusi pemerintah terhadap petani dan pengembangan tebu dengan mengetahui karakteristik petani tebu guna menggambarkan lembaga apa saja yang sesuai untuk kesejahteraan petani tebu dan untuk persiapan didirikannya pabrik gula di daerah tersebut. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk memilih judul “Analisa Kelembagaan Kemitraan Petani Tebu Sebagai Upaya Penyiapan Industri Gula di Madura”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial, ekonomi dan budaya pada komunitas petani tebu di Madura?
2. Kelembagaan lokal pertanian apa saja yang berpotensi dikembangkan untuk pelaksanaan program pengembangan tebu di Madura ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya pada komunitas petani tebu di Madura.
2. Untuk mengetahui dan menginventarisasi kelembagaan lokal pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan dalam mendukung program pengembangan tebu di Madura.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari hasil observasi di atas yaitu :

1. Bisa digunakan sebagai bahan informasi untuk publik mengenai kelembagaan apa saja yang mendukung program pengembangan tebu di Madura.
2. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti yang diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan.